

## RESPON PEMUDA TERHADAP NILAI KARAKTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT

Lutfi Istighfarinda

Pascasarjana IAIN Salatiga

Email: [lutfifarinda6@gmail.com](mailto:lutfifarinda6@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to analyze youth responses to the character values of Islamic religious education in the family and community in the village of Bendosari, Kebumen, Banyubiru Subdistrict, Semarang Regency. The values of character is very important for the development of children and adolescents due to good character will not only bring a positive influence to the youth itself but also would bring a positive impact on the family, community and environment. This study uses a qualitative approach, the method of data collection is done by in-depth interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that in the form of ideas, messages and refraction. The stimulus in the form of ideas and messages is packaged through religious activities such as recitation, tadarus, meetings of youth clubs. The stimulus in the form of habitpuation is packaged in the form of activities such as youth youthfulness, social activities and forth. The response of the youth to the character values of Islamic religious education is in the form of cognitive, affective and psychomotor responses. Cognitive response is a response in the form of ideas and knowledge, affective response is a response in the form of attitudes and emotions while psychomotor responses are responses in the form of behavior or attitude. While the implications of the youth response to the character values of Islamic religious education are in the form of implications in the form of ideas where the ideas and knowledge of youth are getting better and also the implications in the form of attitudes which means that the attitudes and behavior of young people are increasingly changing towards a better direction.*

**Keywords:** Youth, Character Values, Response, Islamic Education

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon pemuda terhadap nilai-nilai karakter pendidikan agama islam dalam keluarga dan masyarakat di dusun bendosari desa Kebumen Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Nilai-nilai karakter sangat penting bagi perkembangan anak dan remaja karena dengan karakter yang baik tidak hanya akan membawa pengaruh positif kepada para remaja itu sendiri tetapi juga akan membawa dampak yang positif bagi keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini*

menunjukkan bahwa berupa gagasan, pesan dan pembiasaan. Stimulus dalam bentuk gagasan dan pesan tersebut dikemas melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian, tadarusan, pertemuan-pertemuan karang taruna. Stimulus dalam bentuk pembiasaan dikemas dalam bentuk kegiatan-kegiatan keremajaan seperti karangtaruna, kegiatan social dan lain sebagainya. Adapun respon pemuda terhadap nilai-nilai karakter pendidikan agama islam yaitu dalam bentuk respon kognitif, afektif dan psikomotorik. Respon kognitif adalah respon dalam bentuk gagasan dan pengetahuan, respon afektif adalah respon dalam bentuk sikap dan emosi sedangkan respon psikomotorik adalah respon dalam bentuk perilaku atau sikap. Sedangkan implikasi dari respon pemuda terhadap nilai-nilai karakter pendidikan agama Islam yaitu berupa implikasi dalam bentuk gagasan dimana gagasan dan pengetahuan pemuda semakin bertambah baik dan juga implikasi dalam bentuk sikap yang artinya bahwa sikap dan perilaku para pemuda semakin berubah kearah yang lebih baik.

**Kata kunci:** Pemuda, Nilai-nilai Karakter, Respon, Pendidikan Agama Islam

## **A. PENDAHULUAN**

Agama selain berperan sebagai ritual peribadatan, juga mempunyai fungsi sebagai pembebasan dalam membangun lapisan masyarakat, baik yang masih kecil, remaja, bahkan juga bagi yang sudah tua. Ritual yang ada sering dilaksanakan secara intensif oleh orang Islam, ada yang dilakukan dalam waktu bulanan, mingguan dan ada juga satu tahun sekali. Kehidupan masyarakat Indonesia memang sangat berbeda dengan kehidupan di negara-negara yang lainnya, melihat dari keragaman, suku, ras, budaya dan juga agama yang dianut. Keaneka ragaman yang ada tersebut membuat Indonesia menjadi salah satu negara terkaya dalam keanekaragamannya, tetapi hal terpenting dari agama adalah peranan agama itu sendiri dalam menyusun tatanan sosial masyarakat yang beretika dan religius (Verdiansyah, 2004).

Keluarga adalah kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini sering dikenal dengan sebutan *primary group*. Kelompok inilah yang memiliki fungsi membangun generasi baru dengan berbagai macam bentuk dan kepribadian dalam masyarakat. Keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas pada penerus keturunan saja, tetapi juga peranannya dalam memperbaiki kehidupan generasi masa depan dan juga memperbaiki kualitas keluarga di tengah-tengah masyarakat (Wahyu, 2007). Menurut undang-undang Nomor 52 Tahun 2009

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Fungsi reproduksi, yaitu sebagai kegiatan melanjutkan keturunan secara terencana sehingga tercipta kesinambungan dan kesejahteraan sosial keluarga. Fungsi afeksi, sebagai kegiatan untuk menumbuh kembangkan hubungan sosial dan kejiwaan yang diwarisi kasih sayang, ketentraman dan kedekatan (Riedel, 2009).

Menurut undang-undang No 30 tahun 2014 tentang administrasi pemerintahan pasal 1 ayat 15 disebutkan bahwa masyarakat adalah seseorang atau badan hukum perdata yang terkait dengan keputusan dan/atau tindakan serta merupakan kesatuan hukum dari Negara Indonesia. Riedel, (2009) menyimpulkan bahwa masyarakat adalah semua orang yang berada diwilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terikat dan dilindungi oleh hukum yang berlaku serta diberikan hak sebagai warga negara.

Masyarakat atau juga disebut *society* memiliki nilai-nilai tersendiri yang disepakati dan dijunjung bersama sebagai bagian dari tanggung jawab sosial antar warga masyarakat (Wahyu, 2007). Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk pola-pola ritual keagamaan di masyarakat tetapi juga membentuk pola-pola didalam pendidikan karakter generasi muda agar memiliki karakter-karakter yang disepakati di masyarakat seperti sopan santun, tata krama, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda dan lain sebagainya (Kholil, 2009).

Hal ini tentu saja berdampak positif bagi keberlangsungan hubungan masyarakat dan warga di dalamnya, karena masyarakat akhirnya berperan dan bertanggung jawab terhadap pendidikan proses pendidikan karakter bagi generasi selanjutnya (Hakim, 2007). Douglas dalam Samani (2012) mengatakan: *Character isn't inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action and action.* Artinya bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.

Ada indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa kita, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan, cukup

menjadikan keprihatinan kita bersama. Harus ada usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter yang kita banggakan dihadapan bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah memperbaiki sistem pendidikan kita harus menitikberatkan pada pendidikan karakter yang berlandaskan falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila (Zaman, 2019: 18).

Faktanya saat ini, seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan zaman generasi muda semakin kehilangan karakternya sebagai pemuda penerus bangsa dan juga pemuda Islam. Generasi muda saat ini cenderung lebih menyukai hal-hal yang negatif. Perubahan negatif yang sedang gencar saat ini adalah degradasi moral, yaitu sebuah penurunan sikap dan perilaku positif. Degradasi moral terjadi hampir di setiap lapisan masyarakat. Maka, untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya pengaplikasian pendidikan karakter dalam setiap lapisan pula. Mulai dari lapisan keluarga, sekolah, dan masyarakat, atau sering di sebut sebagai tripusat pendidikan (Jahrah & Utama, 2017). Berdasarkan uraian di atas, masih terdapat kesenjangan (*gap*) dari pendidikan karakter di masyarakat dan realitas generasi muda saat ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang respon pemuda terhadap nilai karakter PAI yang ada di keluarga dan masyarakat.

## **B. METODOLOGI**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus (Nawawi, 1995: 72). Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif (Moleong, 2009: 289). Penelitian deskriptif kualitatif yaitu bentuk penelitian yang menganalisis data dengan berpijak pada fenomena-fenomena yang ada dan kemudian dikaitkan dengan teori atau pendapat yang telah ada. (Sukmadinata, 2012: 72. Bersifat deskriptif karena data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada), melainkan hasil analisis itu berupa deskriptif dari gejala-gejala yang diamati. Studi yang

dikembangkan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan studi kepustakaan dan studi lapangan (Subana dan Sudrajat, 2011: 15).

Menurut Suryana (2010) bahwa dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data, yaitu: a. Wawancara: Wawancara ini dilakukan dalam rangka memperoleh data di lapangan mengenai bentuk-bentuk kegiatan keagamaan, nilai-nilai pendidikan karakter dan respon pemuda terhadap nilai karakter PAI. Informan wawancara ini adalah tokoh agama, orang tua, dan pemuda di Dusun Bendosari. b. Observasi: Metode ini dilakukan dalam rangka memperoleh data lapangan berupa hasil pengamatan terhadap kegiatan masyarakat, acara-acara keagamaan dan kegiatan-kegiatan pendidikan yang berhubungan dengan penguatan nilai-nilai karakter PAI di Dusun Bendosari. c. Dokumentasi: Metode ini dilakukan dalam rangka memperoleh data berupa arsip dan dokumentasi kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh masyarakat khususnya para pemuda yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter PAI di Dusun Bendosari. Data ini berupa foto kegiatan, dokumen-dokumen dan lain sebagainya.

Penelitian dilakukan di Dusun Bendosari Desa Kebumen Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Desa Kebumen merupakan salah satu Desa di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. Desa yang memiliki wilayah 380.578 Ha/m<sup>2</sup> memiliki batas wilayah Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tegaron Sepakung, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gedong, Sebelah Timur berbatasan dengan Kota Kalibeji, Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rowoboni dan Desa Kebumen.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Respon Pemuda Terhadap Nilai-nilai Karakter PAI**

#### **a. Respon kognitif**

Yang dimaksud dengan respon kognitif adalah respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan

wawancara dengan informan berikut: *“Yang pasti lebih mengetahui tentang makna nilai-nilai PAI”*

Dari kutipan wawancara di atas dapat dilihat bahwa respon kognitif para pemuda yaitu menjadikan mereka lebih mengetahui tentang nilai-nilai PAI. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus yang diberikan kepada para pemuda di Desa Kebumen Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang mendapatkan respon yang baik. Ini juga diperkuat oleh pendapat informan dalam kutipan wawancara berikut: *“Sejauh ini bagus mbak, dampaknya juga terasa, anak-anak itu jadi semain tahu agama dan nilai-nilai luhur syariat Islam”*. *“Kalau setahu saya mbak, pengetahuan mereka bertambah lah, minimal jadi tahu mana yang baik mana yang benar, tahu bagaimana sopan santun dengan orang tua, begitu kira-kira”*

Respon positif yang diberikan oleh para pemuda Respons kognitif sesuai dengan pendapat dari Ajzen (2005) yang menyatakan bahwa respons kognitif yang bersifat verbal dapat dilihat dari opini yang disampaikan terhadap objek *attitude*. Respons kognitif yang bersifat nonverbal lebih sulit untuk dinilai ketimbang respons kognitif yang disampaikan secara lisan. Respons kognitif non verbal tidak dapat secara langsung memberikan pemahaman tentang *attitude*.

#### b. Respon Afektif

Yang dimaksud dengan respon afektif adalah respon yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Adapun respon afektif pemuda di Desa Kebumen Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang terhadap stimulus yang diberikan dapat dilihat pada kutipan wawancara dengan informan berikut: *“Ya itu tadi mbak, pemahaman pasti bertambah, walaupun sedikit ndak masalah yang penting para pemuda itu mau gitu saja kita-kita udah senang”*. *“Perasaannya biasa saja, sedikit tau tentang nilai-nilai PAI, ingin lebih taat dalam beribadah”*

Dari hasil wawancara dengan informan diatas dapat dilihat bahwa pemahaman para pemuda di Desa Kebumen Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang bertambah sebagai bentuk respon afektif dari stimulus yang diberikan. Hal ini senada dengan pendapat Sayogo dan Fujiwati yang mengemukakan bahwa sikap merupakan kecenderungan yang berasal dari dalam diri individu untuk berkelakuan dengan suatu pola tertentu terhadap suatu objek berupa manusia, hewan atau benda akibat pendirian atau persamaannya terhadap objek tersebut (Sayogo dan Fujiwati, 1987).

Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak, beroperasi, berfikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi dan nilai. Sikap timbul dari pengalaman, tidak dibawa sejak lahir tetapi merupakan hasil belajar. Sikap mempunyai daya dorong atau motivasi dan bersifat evaluatif, artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Objek sikap dirasakan adanya motivasi, tujuan, nilai dan kebutuhan.

c. Respon Psikomotorik

Yang dimaksud dengan psikomotorik adalah respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau kebiasaan. Adapun respon psikomotorik pemuda di Desa Kebumen Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang terhadap stimulus yang diberikan dapat dilihat pada kutipan wawancara dengan informan berikut: *“Yang sebelumnya tidak begitu mengerti soal nilai PAI Ya sekarang sedikit tau. sebelum dan sesudah masih sama saja masih belum bisa istiqomah, mungkin besok kalo sudah beranjak tua. Sebelumnya agak males-malesan menjalani ibadah, sekarang ada perubahan lebih baik, lebih taat dalam menjalani ibadah.”* *“Tentu ada bedanya, yang “celelekan” jadi berkurang, meskipun yang “ndablek” juga masih banyak mbak, namanya juga anak-anak kan begitu mbak, apalagi jamanya udah begini, udah beda sekali dengan jaman dulu”.* *“Secara*

*pribadi saya sendiri jadi termotivasi terutama anak-anak saya untuk mempunyai sifat-sifat yang baik, semua orang tua pasti begitu”*

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa perilaku para pemuda di Desa Kebumen Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang mengalami perkembangan kearah yang lebih baik. Hal ini merupakan bentuk respon dari *stimulus* yang diberikan tentang nilai-nilai karakter PAI. Kondisi ini juga senada dengan pendapat dari Jones dan Davis dalam Sarlito memberi definisi tindakan yaitu keseluruhan respon yang mencerminkan pilihan seseorang yang mempunyai akibat terhadap lingkungannya. Suatu tindakan dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian sesuatu agar kebutuhan tersebut terpenuhi (Wirawan, 1995).

## **2. Implikasi Respon Pemuda Terhadap Nilai-nilai Karakter PAI**

### **a. Implikasi Terhadap Pemahaman**

Implikasi pemahaman merupakan suatu dampak yang ditimbulkan karena adanya suatu respon individu terhadap gejala sosial maupun stimulus-stimulus lingkungan sekitarnya. Implikasi pemahaman bagi pemuda di Desa Kebumen Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang terhadap nilai-nilai karakter PAI dapat dilihat pada kutipan wawancara dengan informan berikut: *“Pemahaman tentu bertambah, wawasan semakin luas khususnya tentang nilai-nilai Islam itu tadi”*

Dari kutipan wawancara di atas dapat dilihat bahwa implikasi daripada respon pemuda terhadap nilai-nilai karakter PAI adalah bertambahnya pemahaman dan juga wawasan. Hal ini membuktikan bahwa respon terhadap stimulus memiliki dampak atau implikasi terhadap perkembangan individu. Sebagaimana diperkuat pula oleh pernyataan informan dalam kutipan wawancara berikut: *“ Rata-rata anak-anak muda yang tahu ilmu agama itu pemahamannya jadi lebih bagus mbak, beda lah pokoknya dengan teman-teman yang lainnya”.*  
*“Pemahaman saya bahwa nilai-nilai karkter PAI itu menanamkan pada*

*diri kita tentang keimanan dan ketaqwaan. Pemahaman saya tentang nilai-nilai PAI untuk lebih mendekatkan kita kepada Allah. Pemahaman saya tentang nilai karakter PAI itu membiasakan diri kita untuk selalu berbuat baik dan menjauhi larangan-larangan agama.”*

Pemahaman tentang nilai-nilai karakter PAI dapat membuat seseorang lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dan senantiasa berbuat baik kepada sesama. Hal senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Lailatuz Zahro (2017) yang menyatakan bahwa pemahaman seseorang tentang agama memengaruhi perilaku individu tersebut baik didalam keluarga maupun di masyarakat.

#### b. Implikasi Terhadap Perilaku

Implikasi perilaku merupakan dampak atau akibat dari adanya pemahaman dan juga pengetahuan yang kemudian dimunculkan dalam bentuk tindakan atau perbuatan. implikasi perilaku bagi pemuda di Desa Kebumen Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang terhadap nilai-nilai karakter PAI dapat dilihat pada kutipan wawancara dengan informan berikut: *“Perilaku saya setelah mengetahui nilai-nilai karakter PAI masih tahap proses belajar. Perilaku saya lebih mendekatkan diri kepada allah. Perilaku saya masih belum bisa istiqomah, Mungkin masih belajar merubah diri ke arah yang lebih baik dulu”.*

Dari hasil kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa implikasi daripada respon pemuda terhadap nilai-nilai karakter PAI adalah adanya perubahan perilaku kearah yang lebih positif dari para pemuda di Desa Kebumen Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus yang baik akan mendapatkan respon yang baik dan akan menimbulkan implikasi yang baik pula dan pada dasarnya itulah fungsi utama dari proses pendidikan (Christie, 2005). Sebagaimana diperkuat oleh pernyataan informan dalam kutipan wawancara berikut: *“Nah, kalau masalah perilaku itu justru sangat kelihatan mbak, anak muda yang memiliki pemahaman yang bagus*

*tentang agama dan nilai-nilai Islam perilakunya jadi lebih teratur, tidak itu apa, “celelekan” bahasa jawnanya, sopan santun dengan orang tua, sosialnya juga bagus dan yang paling penting itu bisa jadi contoh untuk teman-temannya yang lain”. “Perilakunya ada perubahan sih mbak, ya tapi tetap harus perlahan-lahan, seperti itu kan tidak bisa instan harus terus menerus diawasi dan di bimbing*

Pada dasarnya perilaku seseorang dapat dirubah kearah yang lebih baik. Perubahan perilaku ini mensyaratkan adanya penambahan pengetahuan, *pemahaman* dan wawasan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jeprianto yang menyatakan bahwa pemahaman dan wawasan yang luas dapat merubah perilaku seseorang ke arah yang lebih baik (Jeprianto, 2014).

Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan (Rahmat, 1999: 51). Respon yang dilakukan seseorang dapat terjadi jika terpenuhi faktor penyebabnya. Hal ini perlu diketahui supaya individu yang bersangkutan dapat menanggapi dengan baik. Pada proses awalnya individu mengadakan tanggapan tidak hanya dari stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Dengan demikian stimulus akan ditanggapi jika terdapat kesesuaian antara stimulus yang diberikan dan keadaan individu tersebut.

#### **D. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa: Bentuk stimulasi yang diberikan orang tua kepada para pemuda di Dusun Bendosari Desa Kebumen Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang yaitu stimulus yang berupa gagasan, pesan dan pembiasaan. Stimulus dalam bentuk gagasan dan pesan tersebut dikemas melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian, tadarusan, pertemuan-pertemuan karang taruna. Stimulus dalam bentuk pembiasaan dikemas dalam bentuk kegiatan-kegiatan keremajaan seperti karang taruna, kegiatan sosial.

Bentuk respon nilai-nilai karakter PAI dalam keluarga dan masyarakat direspon oleh pemuda di Dusun Bendosari Desa Kebumen Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang melalui beberapa kategori yaitu respon kognitif, afektif dan psikomotorik. Respon kognitif adalah respon dalam bentuk gagasan dan pengetahuan, respon afektif adalah respon dalam bentuk sikap dan emosi sedangkan respon psikomotorik adalah respon dalam bentuk perilaku atau sikap.

Sedangkan implikasi dari respon pemuda terhadap nilai-nilai karakter pendidikan agama Islam yaitu berupa implikasi dalam bentuk gagasan di mana gagasan dan pengetahuan pemuda semakin bertambah baik dan juga implikasi dalam bentuk sikap yang artinya bahwa sikap dan perilaku para pemuda semakin berubah kearah yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Christie P, (2005), *Education For An Ethical Imagination*, *Social Alternatives Vol. 24 No. 4, Fourth Quarter*.
- Hakim M. A, (2007). *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Pustaka Satya.
- Kholil A, (2007). “Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Randani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Pustaka Satya.
- Jahroh, W S & Nana S, (2017). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral*, Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, STKIP Muhammadiyah Kuningan.
- Jeprianto, (2014). *Pengaruh Pemahaman Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa di SDN 4 Mrayan Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo Tahun 2014*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Moleong L. J, (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi H, (2009). *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Keberagamaan Masyarakat Jawa”, *El-Harakah*, Vol. 11, No.1.

- Rahmat J, (1999). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riedel B B, (2009). *The Character Conjuncture: Islamic Education And Its Social Reproduction In The United States*, Proquest LLC.
- Samani, M, dan Hariyanto, (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, dan Sarlito W. (1995). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sayogo dan Fujiwati, S. (1987). *Sosiologi Pedesaan*. Jilid1. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Subana M. dan Sudrajat, (2001). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sukmadinata, N S, (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*, cet, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryana, (2010). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zahro, L, (2017). *Pengaruh Pemahaman Agama Terhadap Perilaku Santri Di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Nglebeng Panggul Trenggalek*, Skripsi, IAIN Tulungagung.
- Zaman, B. (2019). URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER YANG SESUAI DENGAN FALSAFAH BANGSA INDONESIA. *Al Ghazali*, 2(1), 16-31. Retrieved from [https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al\\_ghzali/article/view/101](https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/101)